

VISUALISASI DIMENSI KEWAKTUAN DALAM PENGGAMBARAN RELIEF CERITA, (Studi Kasus Relief Cerita Krêsna di Candi Prambanan)

**Andri Restiyadi
Balai Arkeologi Medan**

Abstract

Story's relief is a combination of narrative and visual art which function as a communication media for people in the past. It moreover consists of social culture information, story's relief has also left tracks of the method of an artist for framing the story in visual form. One thing that interesting in this regard is time dimension visualization. Time dimension is extremely difficult visualized in the form of images without any information in the form of the verbal. Yet, the artist of the past were able to overcome these problems by way of a typical visualization without including any verbal information.

Kata kunci: Relief Cerita Krêsna, dimensi kewaktuan, teknik visualisasi cerita

1. Pendahuluan

Relief merupakan sebuah cara bercerita melalui medium arca. Dengan kata lain, relief adalah peralihan dari arca trimatra (tiga dimensi) ke gambar dwimatra (dua dimensi) (Tabrani 1986: 9), yang dapat mengungkapkan berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Dari sudut cara penggambarannya pada sebuah bidang, Bernards Cayne (1977: 246) mendefinisikan relief sebagai proyeksi sebuah bentuk pada suatu permukaan bidang tempat bentuk tersebut diwujudkan. Berdasarkan isi yang dikandungnya, relief dibagi menjadi dua yaitu, relief dekoratif dan relief cerita (Wirasanti 1991/1992: 5). Relief dekoratif adalah relief yang dipahatkan sebagai pengisi bidang kosong pada bangunan candi, sedangkan relief cerita merupakan pengungkapan visual dari naskah sastra ataupun cerita tutur, baik itu yang berasal dari India maupun Indonesia asli.

Fungsi dari sebuah relief tidak lain merupakan media komunikasi masyarakat yang berbentuk visual. Berdasarkan konteks spasio-temporal, komunikasi dalam hal ini dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi intern dan ekstern. Komunikasi dalam arti intern adalah komunikasi yang terjadi dalam konteks masyarakat pada masa relief tersebut dibuat dan digunakan. Komunikasi intern dapat mencakup pendidikan, ajaran agama tertentu, sampai dengan legitimasi politik. Adapun komunikasi ekstern dalam hal ini berkaitan dengan konteks relief sebagai objek penelitian arkeologi. Sebagai objek penelitian, sebuah relief dapat mengandung informasi yang beraneka ragam. Untuk mendapatkan informasi-informasi tersebut tidaklah mudah. Arkeologi sebagai sebuah disiplin ilmu yang berkaitan dengan masa lalu hanya dapat memperkirakan informasi tersebut melalui data yang terbatas, sehingga hasil yang didapat dari sebuah penelitian akan selalu terdapat bias.

Metode pembacaan relief cerita pada umumnya dilakukan dengan cara mencocokkan adegan-adegan yang terpahat dalam panil-panil relief dengan naskah sastra yang kemungkinan menjadi acuannya. Tetapi cerita yang dipahatkan pada sebuah panil relief ternyata tidak selalu mengacu pada naskah sastra, tetapi dapat juga mengacu pada cerita-cerita rakyat yang penyebarannya lewat tuturan. Bagaimanapun juga ahli filologi sangat dibutuhkan di dalam upaya pengidentifikasian relief cerita (Fontein 2000: viii). Selain ahli filologi, yang dibutuhkan di dalam penelitian relief adalah sejarawan dan kritikus seni yang tentunya mempunyai tujuan dan hasil penelitian yang berbeda dengan ahli filologi.

Relief cerita, seperti halnya Relief Cerita Kr̥sna yang terpahat di Candi Prambanan yang akan dijadikan studi kasus dalam tulisan ini, pada khususnya dapat dikategorikan sebagai teks naratif atau wacana naratif. Hal ini disebabkan karena salah satu informasi yang dapat diketahui dari sebuah relief adalah cerita itu sendiri. Cerita relief dalam hubungannya dengan tanda-tanda visual-naratif merupakan sebuah kajian yang menarik untuk diteliti. Walaupun demikian, mengkaji cerita melalui relief tidaklah sama dengan mengkaji cerita melalui naskah sastra.

Satu hal menarik berkaitan dengan keberadaan latar pada relief cerita adalah latar waktu. Latar waktu merupakan pengungkapan waktu terjadinya adegan yang digambarkan dalam relief. Dalam seni sastra, latar waktu biasanya dipaparkan secara eksplisit berkaitan dengan tahun, bulan, tanggal, hari, jam, maupun menit. Secara eksplisit dimensi kewaktuan seperti dalam karya sastra tidak dapat ditemukan dalam relief, karena tidak satu panil pun yang memuat indikasi jam, tanggal, bulan, dan tahun, sebagai waktu terjadinya sebuah adegan relief.

Adapun permasalahan yang diangkat dalam kesempatan kali ini adalah:

1. Dapatkah dimensi kewaktuan diungkapkan dalam bentuk visual dalam relief?
2. Bagaimana cara seniman pada masa lampau memvisualisasikan dimensi kewaktuan dalam relief cerita?

2. Landasan Pemikiran dan Metode Pendekatan

Mengkaji cerita melalui relief cerita akan lebih rentan terhadap *abberant decoding* apabila dibandingkan dengan naskah sastra. Hal ini dapat terjadi karena konvensi maupun cara pembacaan simbol-simbol dalam teks visual, seperti relief tidak sejelas dan segamblang simbol-simbol yang terdapat dalam naskah sastra. Adapun hal yang menjadikan alasan antara lain, 1) sebuah relief cerita haruslah dapat dipandang sebagai sebuah totalitas antara seni pahat dan seni naratif, 2) kreativitas seniman tidak hanya terbatas pada gaya seni pahatnya tetapi juga gaya bercerita dan gaya bahasa seniman bercerita. Gaya bercerita dan

gaya bahasa seniman bercerita dalam hal ini akan berhubungan dengan keberadaan unsur-unsur pokok yang terdapat dalam sebuah cerita naratif (Restiyadi 2006: 176).

Pada umumnya, hal-hal pokok dari sebuah cerita naratif mencakup unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun cerita itu sendiri (Nurgiyantoro 2002: 23). Keterpaduan unsur-unsur ini akan membuat cerita menjadi hidup. Dengan kata lain apabila membaca sebuah cerita, maka unsur-unsur intrinsik inilah yang terlihat secara langsung. Termasuk di dalam unsur-unsur intrinsik antara lain tema, latar, plot, tokoh, dan gaya bahasa. Adapun unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar cerita dan tidak terlibat langsung dalam membangun cerita. Unsur-unsur yang termasuk di dalamnya antara lain keadaan subjektif individu seniman yang memiliki sikap, pemikiran, keyakinan dan lain sebagainya (Nurgiyantoro 2002: 23--24).

Peristiwa-peristiwa di dalam cerita tentu terjadi pada suatu waktu atau di dalam suatu rentang waktu tertentu dan tempat tertentu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan ruang, waktu dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya membangun latar cerita (Sudjiman 1991: 44). Latar dalam hal ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar berfungsi untuk merealisasikan makna yang terkandung dalam sebuah cerita relief. Adanya latar, baik itu latar tempat, waktu ataupun latar sosial akan menambah cerita yang dipahatkan menjadi lebih nyata.

Dalam rangka memecahkan permasalahan di atas, digunakan model penalaran induktif. Metode yang digunakan adalah dengan cara mencermati tiap-tiap panel relief, dikorelasikan dengan unsur-unsur intrinsik sebuah karya, yaitu tema, plot, latar dan tokoh. Plot, dan tema, dalam hal ini terdiri dari tema utama cerita dan subtema adegan dalam panel, digunakan untuk mengetahui adanya pembabakan waktu dalam cerita. Adapun tokoh cerita, yang meliputi tokoh utama dan tokoh pendukung, digunakan untuk mengetahui perkembangan karakter tiap tokoh beserta *gestur* yang melekat pada figur tersebut. Selain itu, juga akan dilakukan pengamatan ikonografi terhadap setiap tokoh yang terlibat dalam cerita. Hal tersebut tentunya akan sangat membantu dalam proses pengidentifikasian tokoh. Melalui model analisis seperti yang diuraikan di atas, diharapkan akan mampu menjawab permasalahan yang dikemukakan.

3. Sekilas tentang relief cerita Kr̥sna di Candi Wisnu, Prambanan

Candi Prambanan terletak di Desa Karangasem, Kelurahan Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kompleks ini dibangun di suatu dataran rendah di pinggir aliran Sungai Opak. Secara keseluruhan kompleks

percandian ini dibagi menjadi tiga halaman, yaitu, halaman pusat, halaman tengah, dan halaman luar. Tiap-tiap halaman dipisahkan oleh pagar keliling dan dihubungkan oleh pintu-pintu yang dipasang pada setiap sisinya, pintu utama berada di sebelah Timur.

Pada halaman pusat terdapat tiga candi utama (induk) yaitu Candi Siwa, Wisnu dan Brahma yang berjajar menghadap ke Timur. Di depan masing-masing candi utama terdapat tiga bangunan candi yang disebut Candi Nandi, Candi A dan Candi B. Selain itu pada halaman pusat juga terdapat dua candi apit yang terletak di sebelah Utara dan Selatan deret candi utama dan candi wahana, Candi Apit Selatan menghadap Utara dan Candi Apit Utara menghadap Selatan. Kemudian terdapat juga candi kelir yang diletakkan di depan pintu masuk halaman candi bagian dalam, serta empat candi sudut yang masing-masing diletakkan di empat sudut halaman pusat.

Mengenai pertanggalan kompleks percandian Prambanan, de Casparis (1956: 230--330) menghubungkan kompleks percandian ini dengan Prasasti Çiwagërha yang ditemukan tidak jauh dari kompleks percandian Prambanan. Berdasarkan prasasti tersebut, casparis menduga bahwa kompleks Candi Prambanan diresmikan pada hari Kamis *Wage*, tanggal 11, *Bulan Margasirsa* tahun 778 *Çaka* (856 Masehi). Asumsi tersebut berdasarkan pada isi prasasti Çiwagërha yang berbunyi:

"... ri kala nikang saha bda wudlang gunung sang wikusamarggacirasuklapaksa sawelas ya na tang tithi wrehaspati wagai lawan mawarukung ya na wara weh yatekana temek bhatara ginawai sinangnekara weh humus nikara tang çiwalaya samapta diwyottara ..."

Artinya:

"... pada saat tahun Saka 778, pada Bulan Margasirsa paro terang, tanggal kesebelas, Hari Kamis Wage dan wuruhung adalah dari dimana rumah Dewa Çiwa telah diselesaikan dengan sempurna serta diresmikan ..."

Adapun relief yang terpahat pada Candi Prambanan bervariasi, dapat disebutkan antara lain relief *apsarā*, *gandharva*, singa, dewa *parivāra*, *kalpataru* dan sebagainya. Selain relief-relief tersebut terdapat dua relief cerita yang terpahat pada ketiga candi utama, yaitu Relief Cerita Rāmāyana, yang terpahat pada Candi Siwa dan Brahma, serta Relief Cerita Kr̥ṣṇa yang terpahat di Candi Wisnu. Akan tetapi relief-relief tersebut sekarang tidak utuh lagi. Terdapat beberapa batu yang hilang dan rusak. Pada relief cerita (dalam hal ini relief Cerita Rāmāyana dan Relief Cerita Kr̥ṣṇa) kerusakan dan hilangnya beberapa batu akan mempengaruhi identifikasi adegan yang dipahatkan.

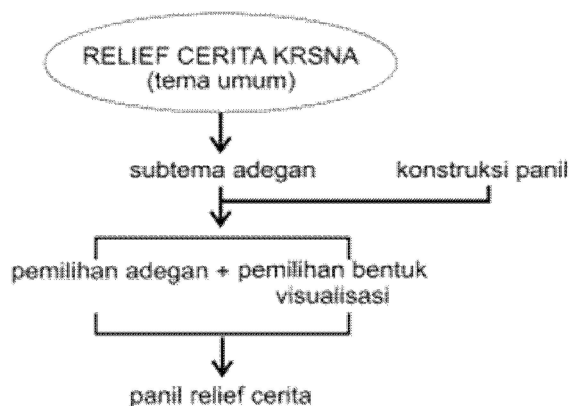
Relief Cerita Kr̥ṣṇa sebagai data primer dalam penelitian ini terpahat pada dinding pagar langkan bagian dalam Candi Wisnu kompleks percandian Prambanan (Lara Jonggrang). Jumlah keseluruhannya adalah tiga puluh panel relief. Pembacaan cerita relief dimulai dari

Panel 1 yang terdapat pada sebelah kiri pintu masuk, selanjutnya berurutan mengelilingi candi searah jarum jam (*pradaksinā*) sampai yang terakhir Panil 30 di sebelah kanan pintu masuk.

4. Visualisasi Dimensi Kewaktuan pada Relief Cerita Kr̥ṣṇa

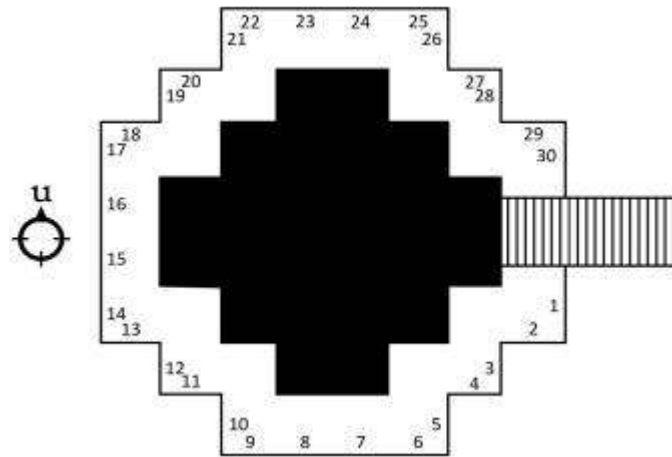
Latar waktu dalam relief dibangun dari sintagma antar komponen adegan-adegan dalam sebuah panil relief. Walaupun tidak seeksplicit karya sastra, dimensi kewaktuan yang dibangun seniman tersebut dapat mengindikasikan adanya dimensi kewaktuan. Dalam sebuah relief cerita, panil-panil yang tersusun sedemikian rupa sehingga dapat dibaca dan diketahui alur ceritanya merupakan satu bentuk utuh dari penggambaran dimensi kewaktuan, tentunya dengan dukungan dari unsur-unsur pembentuk cerita yang lain.

Pada dasarnya, Cerita Kr̥ṣṇa yang dipahatkan pada relief bukanlah sebuah cerita utuh dan runut, melainkan kumpulan dari penggalan-penggalan adegan. Penggalan-penggalan adegan tersebut dibingkai dalam panil-panil dengan ukuran yang berbeda-beda. Tiap-tiap panil relief dapat terdiri dari satu atau lebih adegan. Panil relief dalam hal ini bukan merupakan batas dari pergantian adegan. Selain dikonstruksi berdasarkan pertimbangan dekoratif, panil relief juga berfungsi memisahkan tema dari tiap-tiap adegan yang berbeda (lihat Gambar .).



Gambar 1. Bagan alir rekonstruksi kreativitas seniman dalam membingkai cerita

Dilihat secara keseluruhan, tiap-tiap panil relief yang menggambarkan cerita Kr̥ṣṇa yang terdapat di Candi Wisnu telah disusun sedemikian rupa sehingga setiap adegan yang terpahat pada panil-panil tersebut dapat menceritakan gambaran tentang cerita Kr̥ṣṇa yang dimaksudkan oleh seniman pembuatnya.



Gambar 2. Denah distribusi relief cerita Krsna di Candi Wisnu, Prambanan

Dalam konteks ini, susunan adegan-adegan tersebut sudah menunjukkan adanya usaha seniman untuk menggambarkan dimensi kewaktuan. Apabila susunan panil-panil relief tersebut diterjemahkan dalam bahasa verbal, maka akan menjadi seperti berikut: setelah peristiwa yang terjadi pada waktu dan tempat di Panil 1, selanjutnya terjadilah peristiwa yang terjadi pada tempat dan waktu di Panil 2, dan seterusnya sampai dengan Panil 30. Kata sambung *setelah* dan *selanjutnya*, dalam bahasa verbal merupakan kata sambung yang tidak lain diperuntukkan bagi latar waktu.



Gambar 3. Panil 4, kelahiran Kršna



Gambar 4. Panil 5, Kršna anak-anak



Gambar 5. Panil 7, Kršna remaja



Gambar 6. Panil 10, Kršna dewasa



Gambar 7. Panil 26, masa setelah Krësna menjadi raja

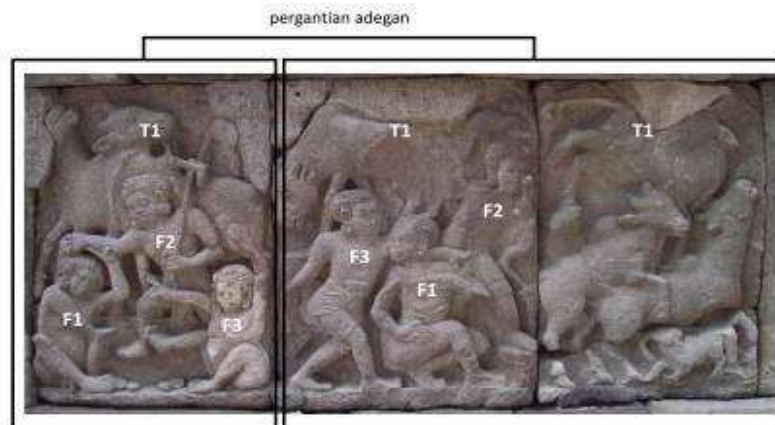
Salah satu hal yang menarik berkaitan dengan dimensi kewaktuan dan visualisasinya pada Relief Cerit Krësna adalah penggambaran figur Krësna. Krësna dalam relief ini digambarkan mulai dari lahir, anak-anak, remaja sampai dewasa. Selain menunjukkan sebuah alur cerita yang jelas, sekaligus menunjukkan sebuah dimensi kewaktuan. Gambaran tersebut merupakan gambaran jelas adanya latar waktu dalam Relief Cerita Krësna. Dalam hal ini, latar waktu ditunjukkan dengan cara menggambarkan peristiwa yang terjadi pada waktu Krësna lahir, anak-anak, remaja, dewasa, dan masa setelah Krësna menjadi raja.



Gambar 8. Panil 6, juktaposisi adegan dalam satu panil

Adapun panil relief yang menggambarkan peristiwa sebelum lahirnya Krësna adalah Panil 1, 2, dan 3. Panil yang menggambarkan peristiwa yang terjadi pada waktu Krësna anak-anak adalah Panil 5 dan 6. Selanjutnya peristiwa yang terjadi ketika Krësna remaja adalah Panil 7. Dari ketigapuluh panil secara keseluruhan, peristiwa yang paling menonjol digambarkan adalah peristiwa yang terjadi ketika Krësna menginjak dewasa yaitu Panil 8 sampai dengan

14. Selebihnya, yaitu Panil 15 sampai 30 menggambarkan peristiwa yang terjadi pada masa ketika Kr̥ṣṇa telah menjadi raja. Selain hal tersebut di atas, adanya dimensi kewaktuan dalam relief tersebut juga ditunjukkan dengan adanya juktaposisi adegan dalam satu panil relief. Hal ini misalnya terdapat dalam Panil 6.



Gambar 9. Panil 7, juktaposisi adegan dalam satu panil

Pada panil tersebut terdapat dua adegan dengan tokoh yang sama, yaitu Kr̥ṣṇa (F2), Balarama (F3) semasa anak-anak, dan seorang raksasi (F1). Adegan pertama menunjukkan waktu berawal sedangkan adegan kedua menunjukkan waktu berakhir. Adegan-adegan dalam Panil 6 tersebut apabila disusun dalam bentuk verbal akan menggunakan kata penghubung "... setelah itu...", "... kemudian..." dan lain sebagainya. Kata-kata tersebut mempunyai hubungan kewaktuan yang berkelanjutan. Hal yang sama juga terdapat pada Panil 7. Walaupun tersusun dari dua adegan yang berbeda, tetapi latar tempat panil ini menunjukkan adanya kesamaan, yaitu tempat penggembalaan ternak. Adapun tokoh yang terlibat dalam adegan ini adalah Kr̥ṣṇa (F3), Balarama (F2), dan seorang anak (F1). Latar tempat yang sama menunjukkan bahwa kejadian tersebut berada dalam satu tempat tertentu, sedangkan dua adegan yang digambarkan dengan tokoh yang sama menunjukkan bahwa pada tempat tersebut telah terjadi dua kejadian yang berkelanjutan dengan tokoh utama yang sama. Melalui hal ini dapat dilihat bahwa terdapat sebuah dimensi kewaktuan yang memisahkan kedua adegan dalam satu panil tersebut.

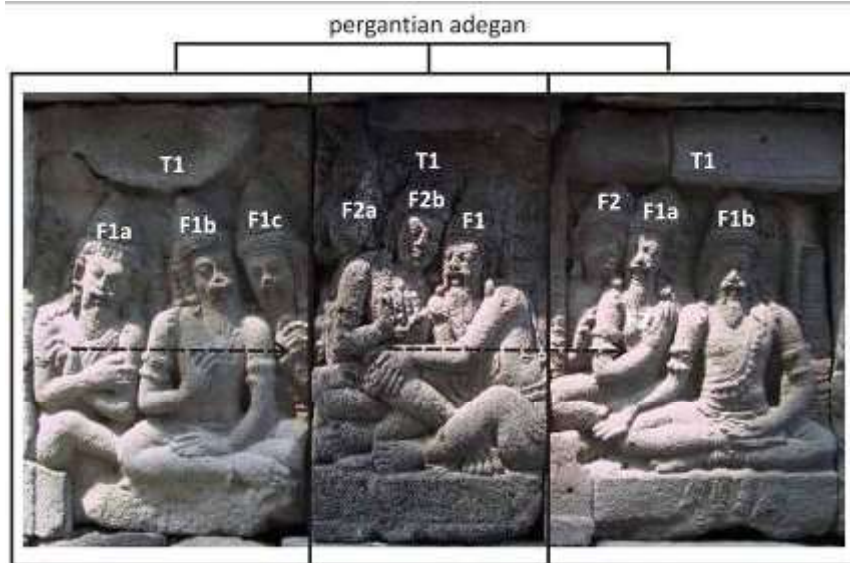
Dalam Relief Cerita Kr̥ṣṇa ini terdapat satu lagi cara seniman memvisualisasikan dimensi kewaktuan yaitu dengan menjuktaposisikan figur yang sama dalam sebuah rangkaian gerakan. Hal ini misalnya terdapat dalam Panil 20.



Gambar 10. Panil 20, juktaposisi figur dalam satu panil

Pada panil ini digambarkan tiga figur raksasa dalam posisi duduk dengan latar sungai. Apabila diamati lebih teliti, figur raksasa tersebut mempunyai beberapa kesamaan dalam penggambarannya, baik dari segi ikonografi maupun anatomi wajah. Adanya kesamaan penggambaran figur raksasa tersebut dapat diinterpretasikan, bahwa figur yang digambarkan seniman adalah satu figur yang bergerak, bukan tiga figur yang berbeda. Apabila dilihat dari kiri ke kanan, figur raksasa tersebut menunjukkan sebuah gerakan. Gerakan tersebut terlihat melalui *gestur* tangan dan posisi duduknya, serta latar berupa sungai dan seekor ikan yang bergerak melompat. Teknik visualisasi semacam ini sekaligus menunjukkan dimensi kewaktuan yang diwujudkan dalam rangkaian gerakan. Gambaran yang sama terjadi pada Panil 24. Pada panil ini figur yang bergerak adalah figur brahmana. Apabila dilihat lebih teliti, tanda ikonografi dan ciri-ciri wajah figur brahmana tersebut menunjukkan adanya kesamaan. Panil 24 (F1a, F1b, F1c) merupakan satu figur yang bergerak, begitu juga dengan adegan seorang bangsawan yang bertemu dengan brahmana (F2a, F2b, dan F1) berkelanjutan pada adegan di sebelah kanannya (F2 dan F1a) dan berakhir pada F1b.

Penggambaran dimensi kewaktuan yang ada pada Relief Cerita Kr̥ṣṇa di Candi Wisnu, Kompleks Percandian Prambanan tersebut merupakan beberapa contoh kreativitas seniman Jawa dalam menggambarkan realitas dimensi kewaktuan. Dimensi kewaktuan merupakan salah satu hal yang sulit untuk dilukiskan dengan bahasa visual, tetapi seniman-seniman Jawa pada waktu itu dapat mengatasinya dengan beberapa cara visualisasi yang khas.



Gambar 11. Panil 24, juktaposisi figur dalam satu panil

5. Penutup

Relief cerita, sebagai sebuah bentuk komunikasi visual pada masa lampau ternyata menyimpan banyak informasi. Selain mengandung informasi berupa kondisi sosial budaya, sebuah teknik meringkai cerita dalam bentuk visual pun termuat di dalamnya. Menggunakan teknologi dan teknik pengerjaan yang sederhana apabila dibandingkan dengan masa sekarang, seniman pada masa tersebut ternyata mampu memunculkan dimensi kewaktuan dalam bentuk visual.

Dengan menggunakan pendekatan analisis cerita naratif, ternyata didapatkan beberapa bentuk cara visualisasi dimensi kewaktuan yang khas dalam sebuah relief cerita. Metode yang dilakukan oleh seniman dalam menggambarkan dimensi kewaktuan antara lain dilakukan dengan cara:

1. Menggambarkan kondisi tokoh cerita mulai dari lahir sampai dewasa dalam beberapa panil
2. Menjuktaposisikan dua adegan dalam satu panil dengan latar belakang yang sama
3. Menjuktaposisikan satu figur dalam satu adegan
4. Memvariasikan metode nomor 2 dan 3 dalam satu panil relief

Dilihat dari keempat poin di atas, apabila dicermati metode yang digunakan oleh seniman pada masa lampau untuk menggambarkan sebuah perpindahan *gestur* figur ke *gestur* yang lain telah menggunakan bentuk dasar dari animasi sederhana. Hal ini merupakan sebuah

wacana baru yang menarik dan patut diangkat ke permukaan menjadi sebuah permasalahan yang kemudian ditindaklanjuti dalam sebuah penelitian.

Kepustakaan

- Cayne, Bernards, 1977. *Encyclopedia Americana*. New York: American Corporation Heardquartes
- Dayakisni, Tri dan Yuniarni, Salis, 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang
- Fontein, Jan, 2000. "Introduction", dalam *Narrative Sculpture And Literary Traditions In South And Southeast Asia*, Marijke J. Klokke (ed.). Leiden: Brill
- Nurgiantoro, B., 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sudjiman, Panuti, 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Tabrani, Primadi, 1986. "Meninjau 'Bahasa Rupa' (Visual Language) dari Relief Cerita Pada Candi Borobudur, Prambanan, dan Panataran dari Telaah 'Bahasa Rupa' Media Rupa Rungu Modern", *Laporan Penelitian*. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Restiyadi, Andri, 2006. *Analisis Sintaktik, Semantik, dan Kreativitas seniman Jawa Dalam Pembangkaian Tanda Visual - Naratif Pada Relief Cerita Krêsna di Candi Prambanan (Sebuah Pendekatan Semiotika Desain)*, Skripsi Sarjana (S1). Yogyakarta: FS UGM
- Wirasanti, Niken, 1991/1992. "Mengamati Alam Pikiran dan Praktek Keagamaan Masyarakat Jawa Kuna Melalui Relief Sri Tanjung", *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: FS UGM